

BAB II REZIM KEAMANAN ENERGI JERMAN-RUSIA

2.1 Fondasi Hubungan Energi Jerman-Rusia

Kebijakan *Ostpolitik* di bawah pemerintahan Kanselir Willy Brandt (1969-1974), terjadi banyak perubahan pada arah kebijakan Jerman Barat seiring dengan kehadiran Willy Brandt kanselir pada September 1969. Kanselir Willy Brandt sendiri merupakan pencetus dari gagasan *New Ostpolitik* yang mengedepankan ‘*change the rapprochement*’ untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Uni Soviet. Sebagai arsitek dari kebijakan *Neue Ostpolitik* sejak tahun 1963, Willy Brandt dan rekannya Egon Bahr yakin bahwa dengan menjadi bagian dari proses rekonsiliasi hubungan Eropa Timur dan Eropa Barat dapat menyelesaikan permasalahan Jerman terkait pembagian Jerman menjadi dua negara yakni Republik Federal Jerman (FGR) dan Republik Demokratik Jerman (GDR) serta menumbuhkan kembali stabilitas ekonomi dan politik Jerman pasca Perang.¹

Oleh karena itu, hubungan Soviet-Jerman Barat memiliki arti penting di era Detente. Hubungan Moskow yang membaik dengan Bonn telah melibatkan pergeseran kebijakan di kedua belah pihak sejak 1969 dan perubahan dalam hubungan bilateral yang sangat penting bagi kehadiran Soviet di Eropa Barat.² Kanselir Willy Brandt

¹ Arne Hofmann, *The Emergence of Detente in Europe*, ed. by Odd Arne Westad and Michael Cox, *Routledge Taylor & Francis Group*, 1st edn (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007).

² Stent., *Op.Cit.*, hal. 154

menyadari bahwa penolakan untuk melegitimasi keberadaan Eropa Timur telah sangat melemahkan kekuatan tawar-menawar internasional Jerman. Penentu utama Ostpolitik ini adalah keinginan untuk memperbaiki hubungan intra-Jerman. Masalah identitas nasional Jerman yang belum terselesaikan merupakan motivasi yang membuat Brandt memandang bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan melalui perubahan pendekatan ulang dengan Uni Soviet.³

Salah satu alasan utama dimulainya dialog dengan Uni Soviet adalah harapan bahwa negosiasi ini pada akhirnya akan meningkatkan hubungan intra-Jerman. Dialog ini juga didorong oleh keinginan Uni Soviet untuk memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat. Dimulainya Détente Amerika Serikat-Uni Soviet kemudian mendorong Willy Brandt untuk mengupayakan pemulihan hubungan dengan Uni Soviet dalam kerangka negosiasi Amerika Serikat. Brandt memandang *New Ostpolitik* sebagai cara untuk menegaskan hak Jerman Barat untuk menjalankan kebijakan luar negeri yang lebih independen dari kontrol Amerika Serikat. Rekonsiliasi dengan Moskow dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan dan pengaruh Jerman melalui normalisasi hubungan dengan Uni Soviet.⁴

Jerman sejak awal proses integrasi Eropa telah mempromosikan struktur supranasional yang kuat. Politik Eropa dari perspektif Jerman terbukti sebagai kekuatan pendorong pada semua tahap penyatuan Eropa yang dimulai dari kemitraan erat antara Jerman-Prancis setelah berakhirnya Perang Dunia II yang mana sering

³ *Ibid.*, hal. 155

⁴ *Ibid.*, hal. 161

dijadikan contoh bagi rekonsiliasi antara dua negara dan meletakkan dasar bagi kerja sama yang erat untuk mendukung integrasi Eropa.⁵ Persahabatan Jerman-Prancis pada dasarnya berawal dari Perjanjian Elysee yang ditandatangani oleh Presiden Prancis Charles de Gaulle dan Kanselir Republik Federal Jerman Konrad Adenauer pada 22 Januari 1963.⁶ Traktat Elysee juga mempengaruhi Jerman Barat untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Jerman Timur dan Uni Soviet pada tahun 1970-an melalui penandatanganan Traktat Moskow pada 7 Desember 1970. Traktat Moskow menjadi salah satu langkah penting dalam kerangka kebijakan *Ostpolitik* yang diimplementasikan oleh Kanselir Federal Willy Brandt. Kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan negara-negara Blok Timur terutama Uni Soviet dan Polandia sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan iklim perdamaian dan rekonsiliasi di Eropa.⁷

Hubungan Jerman dengan Rusia secara luas dianggap sebagai suatu hal yang penting dan mendasar bagi keamanan Eropa dan keseluruhan konstitusi Barat sejak Perang Dunia II. Jerman memiliki kerangka kerja khusus kebijakan luar negeri dalam menjalin hubungan dengan Rusia yang disebut dengan *Ostpolitik*. *Ostpolitik* sendiri adalah istilah yang diciptakan oleh Kanselir Willy Brandt pada tahun 1969 untuk

⁵ Matthias Bischoff and others, 'Fakta Mengenai Jerman', *Tatsachen Über Deutschland* (FAZIT Communication GmbH, 2018), pp. 1–180., hal. 47

⁶ De Bundesregierung, 'The Elysée Treaty – a Sign of Friendship', The Federal Government Republic of Germany, 2023 <<https://www.bundesregierung.de/breg-en/news/elysée-treaty-2159314>> [accessed 1 April 2024, 23:00 WIB].

⁷ William Glenn Gray, 'Paradoxes of Ostpolitik: Revisiting the Moscow and Warsaw Treaties, 1970', *Central European History*, 49.3–4 (2016), 409–40 <<https://doi.org/10.1017/S000893891600087X>>., hal. 417

menggambarkan pendekatan kerja sama Jerman Barat terhadap Uni Soviet dan negara-negara anggota Pakta Warsawa lainnya. Ide utama dari *Ostpolitik* atau yang memiliki arti ‘kebijakan timur baru’ adalah untuk mencapai perubahan positif melalui pemulihan hubungan dengan Jerman Timur dan Uni Soviet.⁸

Dalam konteks Perang Dingin, contoh utama *Ostpolitik* adalah kesediaan Jerman Barat untuk terlibat dengan Uni Soviet melalui kerja sama energi berupa pasokan gas, pembangunan jaringan pipa, dan proyek nuklir. Pendekatan kooperatif, yang dipahami sebagai kelanjutan dari *Ostpolitik*, tetap menjadi inti dari kebijakan Jerman terhadap Rusia selama gejolak geopolitik di akhir Perang Dingin, penyatuan Jerman, dan pembubaran Soviet. Oleh karena itu, Jerman kemudian dikenal sebagai mitra strategis Rusia atau bahkan pendukung Rusia di Eropa.⁹ Industri Jerman memandang Rusia sebagai sumber bahan baku dan pasar untuk barang manufaktur Jerman sementara Rusia memandang Jerman sebagai mitra utamanya dalam proyek-proyek infrastruktur dan perdagangan energi.

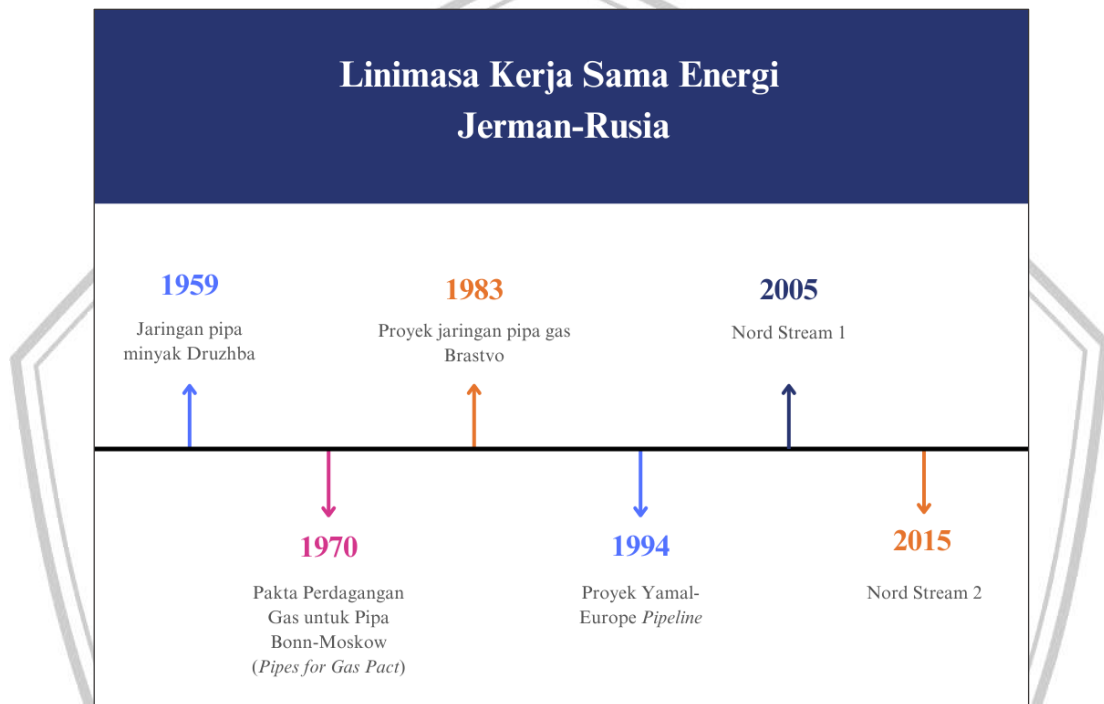
Rusia dan Jerman memiliki hubungan historis yang menarik. Hal ini terlihat pada abad ke-19 dimana Rusia dan Jerman menjalin kerja sama yang ditempuh melalui langkah diplomatic dan menjadikan Jerman sebagai mitra ekonomi terpenting bagi Rusia terlepas dari lika-liku hubungan diplomatic di antara keduanya. Relasi perdagangan antara Rusia dan Jerman yang saling menguntungkan tetap terjalin hingga

⁸ Joost Kleuters, *Reunification in West German Party Politics from Weistbendung to Ostpolitik*, ed. by William Paterson, (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2012)., hal. 146-147

⁹ Marco Siddi, ‘A Contested Hegemon? Germany’s Leadership in EU Relations with Russia’, *German Politics*, 29.1 (2020), 97–114 <<https://doi.org/10.1080/09644008.2018.1551485>>., hal. 1

saat ini terutama di sektor energi. Berikut *timeline* kerangka kerja sama energi yang dibangun Jerman bersama dengan Rusia sejak abad ke-20 hingga abad ke-21 dalam rangka mengamankan kebutuhannya.

Gambar 2. 1 Linimasa Kerja Sama Energi Jerman-Rusia



Pembangunan pipa minyak mulai dilakukan antara tahun 1959 dan 1964 dengan nama jaringan pipa Druzhba yang melalui jalur Belarusia, Polandia, dan berakhir di terminal Schwedt, Jerman Timur. Cabang kedua di sebelah Selatan membentang dari Belarus melalui Ukraina ke Cekoslovakia (sekarang Slovakia dan Republik Ceko) dan berakhir di terminal Omisalj, Italia. Jaringan pipa minyak Druzhba dibangun atas dasar

keputusan politik yang diambil pada saat pertemuan Council for Mutual Economic Assistance (Comecon) ke-10 di Praha pada Desember 1958.¹⁰

Negara-negara satelit Uni Soviet yakni Cekoslovakia, Bulgaria, Polandia, Jerman Timur, dan Hongaria berpartisipasi dalam proyek ambisius ini, dimana masing-masing harus mengelola sekitar 550 km jaringan pipa. Negara-negara ini harus membiayai bagian mereka masing-masing termasuk infrastruktur, perumahan untuk pekerja, dan sebagainya yang kemudian akan dibayar kembali dengan gas gratis. Pipa-pipa yang digunakan diperoleh melalui impor dari Jepang, Jerman Barat, dan Italia. Jaringan minyak Druzhba untuk pertama kalinya beroperasi pada 17 Juli 1963 dengan pengiriman minyak Rusia ke terminal Schwedt di Jerman Timur.¹¹

Jembatan energi pertama yang melintasi Tirai Besi dimulai pada tahun 1968 ketika Austria ikut serta dalam transaksi pertukaran gas alam dengan baja. Austria menandatangani kontrak dengan Uni Soviet untuk pertukaran gas alam sebagai imbalan atas pasokan pipa, melalui jaringan pipa Soioz/Soyuz.¹² Namun, transaksi energi yang lebih strategis bagi Komunitas Eropa adalah perjanjian yang dibuat antara Jerman Barat dan Uni Soviet pada 1 Februari 1970 di Hotel Kaiserhof, Essen. Menteri Ekonomi Jerman Barat Karl Schiller dan mitranya dari Uni Soviet, Menteri Perdagangan Luar Negeri Nikolai S. Patolichev menandatangani perjanjian yang

¹⁰ *Ibid.*, hal 16

¹¹ *Ibid.*, hal.17

¹² Andreas Metz, *50 Years of Pipes for Gas*, German Eastern Business Association (Berlin, 2020) diakses dalam <https://www.ost-ausschuss.de/sites/default/files/pm_pdf/German-Russian-Energy-Relations-since-1970.pdf>. hal. 4 (19/3/2024, 13:00 WIB)

menghubungkan perusahaan energi Ruhrgas dan Gazprom serta Deutsche Bank dan Mannesmann dalam proyek pertukaran gas untuk pipa.

Proyek energi ini meliputi pengiriman pasokan gas alam oleh Uni Soviet sebesar 500 juta meter kubik pada tahun 1973 dan 3 miliar meter kubik per tahun pada tahun 1978 untuk jangka waktu 20 tahun kepada Republik Federal Jerman sebagai imbalan dari pengiriman 1,2 juta ton pipa berdiameter 1,5 m yang diproduksi oleh Mannesmann dan Thyssen ke Uni Soviet. Perjanjian ini dikenal sebagai Perjanjian “Gas untuk Pipa” (*Pipes for Gas Pact*).¹³ Transaksi ini didasarkan pada kebutuhan Uni Soviet akan mata uang dan teknologi Barat, sementara negara-negara Eropa Barat ingin mendiversifikasi pasokan gas mereka dan mengurangi ketergantungan mereka pada gas Belanda. Jaringan pipa ini dibangun dengan menggunakan biaya pinjaman sebesar \$400 juta yang diberikan oleh konsorsium 17 bank yang dipimpin oleh Deutsche Bank kepada Uni Soviet.¹⁴

Pada tahun 1970 hanya beberapa negara yang menerima gas Soviet yakni Cekoslovakia, Austria, dan Italia melalui pipa Trans Austria Gasleitung I dan II (TAG) pada tahun 1974; Austria, Jerman Barat, dan Prancis melalui pipa gas Mittel Europäische-Gasleitungsgesellschaft (MEGAL) yang dibangun dari tahun 1974 hingga

¹³ Susanne Nies, ‘Oil and Gas Delivery to Europe. An Overview of Existing and Planned Infrastructure’, *The French Institute for International Relations*, 4bis, 2008, 1–150 <<http://www.europarl.europa.eu/document/activities/cont/200904/20090406ATT53473/20090406ATT53473EN.pdf>>., *Op. Cit.*, hal. 18

¹⁴ ‘*Bonn and Moscow Sign Pact Trading Pipes for Gas*’, *The New York Times* (Bonn, 1 February 1970) diakses dalam <<https://www.nytimes.com/1970/02/02/archives/bonn-and-moscow-sign-pact-trading-pipes-for-gas.html>>. (19/3/2024, 14.00 WIB)

1979; dan pipa gas Soiouz/Soyuz yang dibangun dari tahun 1974 hingga 1978, menghubungkan gas Soviet ke Rumania, Bulgaria, dan Hungaria.¹⁵

Pada akhir tahun 1970-an, negosiasi untuk perluasan infrastruktur pipa gas alam yang melewati blok Timur ke Eropa Barat sedang berlangsung antara Prancis, Jerman, Italia, dan Uni Soviet. Pembangunan pipa gas alam ini dikenal sebagai proyek Urengoy-Pomary-Uzhgorod atau Bratstvo yang mulai dilaksanakan pada tahun 1983. Proyek ini berkisar pada rencana untuk membangun jaringan pipa sepanjang 4.500 km yang menghubungkan ladang gas Urengoy di Siberia Barat melintasi Belarusia, Polandia, Cekoslovakia, Republik Demokratik Jerman, Bulgaria, Hongaria, Yugoslavia, dan Romania.¹⁶ Proyek energi tersebut menjadi kekhawatiran bagi pemerintahan Amerika Serikat karena secara efektif dapat melipatgandakan kemampuan ekspor gas alam Uni Soviet.

Gas soviet dapat diterima oleh negara-negara Eropa Barat karena memungkinkan mereka untuk melakukan diversifikasi energi dari negara-negara *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) yang dianggap sebagai ancaman yang lebih besar bagi keamanan energi Eropa meskipun jika jaringan pipa gas dapat menciptakan ketergantungan tetapi ketergantungan ini tidak sepihak. Ekspor energi adalah sumber utama pemasukan Uni Soviet sehingga pembangunan jaringan pipa gas alam memiliki arti bahwa pendapatan Uni Soviet di masa depan juga akan

¹⁵ Nies., *Op.Cit.*, hal. 18

¹⁶ Jae-seung Lee and Daniel Connolly, 'Pipeline Politics between Europe and Russia: A Historical Review from the Cold War to the Post-Cold War', *The Korean Journal of International Studies*, 14.1 (2016), 105–29., hal. 110-111

bergantung pada kesejahteraan ekonomi Eropa Barat. Selain itu, Uni Soviet juga membutuhkan teknologi Eropa untuk memelihara dan memperluas sistem jaringan pipanya.

Dimulai pada tahun 1994, jalur pipa Yamal-Eropa dibangun dengan panjang sekitar 2.000 km yang menyalurkan sekitar 32 miliar meter kubik gas per tahun. Rute jalur pipa Yamal tidak lagi melalui Ukraina melainkan melintasi Belarusia dan Polandia sehingga kemudian mematahkan pola rute jaringan pipa ekspor di era Soviet.¹⁷ Namun, Gazprom menegaskan bahwa jalur baru Yamal bukanlah upaya untuk memutus pasokan gas ke Ukraina tetapi sebagai pelengkap jalur pipa yang sudah ada sebelumnya guna meningkatkan pengiriman pasokan gas Rusia ke Eropa Barat.

Proyek Yamal merupakan kerja sama yang dijalin dari perpaduan kepentingan ekonomi dan politik. Perusahaan energi Gazprom melihat keuntungan yang dapat diperoleh dari kedua ujung jalur pipa tersebut. Di sisi hulu, gas diproduksi di Nadym-Pur-Taz, Tyumen yang meskipun cadangan gas alamnya melimpah tetapi berada di daerah yang cukup sulit untuk ekstraksi gas karena iklim Arktik dan lingkungan yang tidak ramah. Oleh karena itu, untuk eksplorasi dan pengembangannya dibutuhkan investasi modal dari luar negeri yang tinggi. Di sisi hilir, Gazprom ingin mengambil peran yang lebih besar dalam distribusi gas di Jerman dan pasar Eropa secara keseluruhan melewati pintu terminal Frankfurt an der Oder. Jaringan pipa Yamal-

¹⁷ *Ibid.*, hal. 115

Eropa pertama kali beroperasi pada tahun 1999 tetapi baru mencapai kapasitas penuhnya pada tahun 2006 karena masalah pendanaan stasiun kompresor tambahan.¹⁸

Nord Stream adalah proyek jaringan pipa gas alam sejauh 1.200 km, menghubungkan dari hulu di Vyborg, Rusia ke hilir di Greifswald, Jerman. Proyek ini disepakati oleh Kanselir Jerman Gerhard Schroder dan Presiden Rusia Vladimir Putin pada tahun 2005.¹⁹ Proyek ini dibangun oleh konsorsium Rusia, Swedia, Norwegia, dan Denmark termasuk Fortum, Gas Oy, dan Gazprom. Namun, proyek ini sempat tidak dilanjutkan sebelum akhirnya diambil alih oleh Gazprom sendiri pada tahun 2004. Gazprom menjalankan proyek ini pada akhir tahun 2005, bekerja sama dengan perusahaan energi Jerman, BASF dan E.ON untuk membentuk perusahaan dengan nama Nord Stream AG yang berbasis di Zug, Swiss dan dipimpin oleh CEO Matthias Arthur Warnig, mantan pekerja Stasi Jerman Timur yang terkenal dekat dengan Presiden Vladimir Putin.²⁰

Penandatanganan kesepakatan dilaksanakan di Berlin pada 8 September 2005 dengan jalur bawah laut Baltik dan tidak melintasi Belarusia, Polandia, dan Ukraina yang merupakan jalur yang biasa dilalui oleh semua jaringan gas Rusia lainnya ke Eropa Barat. Konsorsium terdiri dari pembagian partisipasi dari perusahaan negara-negara yang terlibat seperti Gazprom (51%), BASF-Wintershall dan E.ON Ruhrgas (masing-masing 15,5%), serta N.V Nederlandse Gasunie (9%). Gasunie sendiri

¹⁸ *Ibid.*, hal. 116.

¹⁹ Nies., *Op.Cit.*, hal. 65

²⁰ Nies., *Op.Cit.*, hal. 66

merupakan perusahaan energi asal Belanda yang turut berpartisipasi pada 7 November 2007.²¹

Nord Stream memiliki dua jaringan pipa yang akan mengirim 55 miliar meter kubik per tahunnya dari stasiun gas di Vyborg, Rusia ke terminal akhir di Greifswald, Jerman. Kedua jaringan pipa gas tersebut memiliki panjang sekitar 1.200 km yang melewati Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Finlandia, Swedia, dan Denmark, serta melalui perairan teritorial milik Denmark di Barat Laut Bornholm.²² Pengoperasian pipa gas pertama dilaksanakan pada November 2010 dan pipa kedua dioperasikan pada Oktober 2012. Ketika pengiriman pasokan gas sampai ke Jerman, gas tersebut akan diangkut kembali melalui dua jaringan gas lainnya, yakni jaringan pipa NEL dan OPAL yang dibangun oleh Wingas dan E.ON. Jaringan pipa gas NEL yang memiliki kapasitas 20 miliar meter kubik akan mengirim pasokan gas ke Jerman Barat dan Belanda sementara OPAL dengan kapasitas 36 miliar meter kubik akan memasok gas ke Bavaria dan Republik Ceko.²³ Jerman akan menjadi negara Eropa yang mendapat pasokan gas lebih banyak daripada negara lain di Uni Eropa karena sebagian besar gas memang dialokasikan untuk pasar energi Jerman. *International Energy Agency* (IEA) meninjau bahwa pada tahun 2007, kebutuhan gas tahunan Jerman mencapai 92 miliar kubik meter dan hanya 20% yang berasal dari produksi gas domestic. Pasokan gas

²¹ Bendik Solum Whist, *Nord Stream: Not Just a Pipeline, FNI Report* (Lysaker, 2008) <<http://www.fni.no/doc&pdf/FNI-R1508.pdf>>. hal. 5-6

²² *Ibid.*, hal. 7

²³ Nies., *Op.Cit.*, hal. 68

Rusia menyumbang sekitar 40% dari total pasokan gas.²⁴ Jerman memang merupakan mitra utama Rusia di antara negara-negara anggota Uni Eropa yang lain.

Nord Stream 2 adalah jaringan pipa gas alam ganda yang melintasi bawah laut Baltik dari hulu di Ust-Luga, Rusia menuju hilir di Lubmin, Jerman. Jaringan gas ini memiliki panjang lebih dari 1.200 km dan sebagian besar berjalan paralel dengan pipa Nord Stream 1. Nord Stream 2 memiliki kapasitas yang sama dengan Nord Stream 1 dengan 55 miliar meter kubik per tahun.²⁵ Ketika pembangunan Nord Stream telah selesai maka akan melipatgandakan kapasitas ekspor gas Rusia ke Eropa Barat dari 55 miliar meter kubik per tahun menjadi 110 miliar meter kubik per tahun.

Jaringan pipa Nord Stream 2 akan mengirimkan gas alam langsung dari Rusia ke Jerman melalui laut Baltik yang kemudian disalurkan ke seluruh jaringan gas di Eropa Barat. Proyek Nord Stream dibangun oleh perusahaan energi nasional milik Rusia, Gazprom bersama konsorsium perusahaan energi Eropa Barat yang berbasis di Swiss, terdiri dari perusahaan energi asal Prancis ENGIE, OMV dari Australia, Royal Dutch Shell perusahaan energi Belanda-Inggris, dan Uniper serta Wintershall yang merupakan perusahaan energi Jerman. Gazprom yang merupakan perusahaan energi multinasional milik Rusia berperan sebagai pemegang saham tunggal dalam proyek Nord Stream 2 berkomitmen untuk menyediakan hingga 50% pembiayaan dari

²⁴ IEA, *Energy Policies of the IEA Countries: Germany 2007* (Paris: International Energy Agency, 2007) diakses dalam <<http://www.iea.org/publications/freepublications/publication/germany2007.pdf>>. (19/3/2024, 21.00 WIB)

²⁵ 'The Nord Stream 2 Gas Pipeline and Germany's Relationship with Russia', *Strategic Comments*, 27.3 (2021), i-iv <<https://doi.org/10.1080/13567888.2021.1929494>>. hal. 1

pembangunan proyek tersebut.²⁶ Sehubungan dengan invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022, pemerintah Jerman melalui Kanselir Olaf Scholz mengumumkan akan menangguhkan sertifikasi pengoperasian jaringan pipa Nord Stream 2 pada 22 Februari 2022.²⁷ Pemerintah Jerman dan Uni Eropa menanggapi aksi invasi tersebut dengan mengumumkan bahwa mereka akan mengurangi pasokan gas alam dari Rusia, sehingga jaringan pipa tersebut tidak diperlukan lagi.²⁸

Uni Eropa memiliki peran penting dalam memediasi dan memfasilitasi kerja sama energi antara Jerman dan Rusia, baik melalui regulasi maupun kebijakan yang mengatur perdagangan energi antara kedua negara. Dalam mengatur pasar energi khususnya gas alam, Uni Eropa membentuk *Third Energy Package* (TEP) sebagai serangkaian regulasi yang diadopsi pada tahun 2009 dengan tujuan untuk menciptakan pasar internal yang aman dan berkelanjutan. Implementasi regulasi *Third Energy Package* dapat dilihat dalam proyek-proyek infrastruktur energi yang melibatkan Jerman dan Rusia, seperti proyek pembangunan jaringan pipa gas bawah laut Baltik, Nord Stream 1 dan Nord Stream 2.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Gregor Erbach, *At a Glance Gazprom 's Controversial Nord Stream 2 Pipeline*, *European Parliament*, 2016
<[https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/ATAG/2017/608629/EPRS_ATA\(2017\)608629_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/ATAG/2017/608629/EPRS_ATA(2017)608629_EN.pdf)>., *Op. Cit.*, hal. 1

²⁸ Charlotte Nijhuis and Julian Wettengel, '*Nord Stream 2: Twists and Turns of a Controversial Gas Pipeline*', *Clean Energy Wire* (Berlin, 4 March 2023) diakses dalam <<https://www.cleanenergywire.org/news/nord-stream-2-twists-and-turns-controversial-gas-pipeline>>. (20/3/2024, 13:15 WIB)

Keterkaitan *Third Energy Package* dengan kerja sama energi antara Jerman dan Rusia dapat dianalisis melalui poin-poin regulasi yang telah tercantum dalam paket ini, seperti *Unbundling, Tariffs and Access to third parties, Independent regulators*, dan *Agency for the Cooperation of Energy Regulators (ACER)*. *Pertama*, kebijakan *Unbundling* atau pemisahan berarti pemisahan antara perusahaan yang memproduksi dan menjual energi dari perusahaan yang mengelola jaringan energi. Jika satu perusahaan mengoperasikan jaringan energi sekaligus memproduksi dan menjual energi pada saat yang sama maka perusahaan tersebut berpotensi untuk menghalangi perusahaan pesaing untuk mengakses infrastruktur. Regulasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan persaingan dan mencegah dominasi satu perusahaan energi di pasar Eropa. Dalam kasus Rusia, Uni Eropa berupaya mencegah agar perusahaan produsen gas seperti Gazprom tidak dapat mengontrol jaringan pipa gas di pasar internal Eropa.²⁹

Kedua, regulasi *Tariffs and Access to third parties* atau akses ke pihak ketiga ini menetapkan bahwa pengelola jaringan pipa harus memberikan akses kepada pihak ketiga yang ingin menggunakan infrastruktur untuk mengirimkan gas mereka. Artinya, jaringan pipa gas seperti Nord Stream 2 tidak dapat digunakan secara eksklusif oleh Gazprom untuk mengirimkan gas mereka, tetapi juga harus terbuka bagi perusahaan energi lain yang ingin menggunakannya. Jaringan transmisi harus menerapkan tarif yang mencerminkan biaya infrastruktur sebenarnya, termasuk biaya modal dan harus

²⁹ Andreas Goldthau, *Assessing Nord Stream 2: Regulation, Geopolitics & Energy Security in the EU, Central Eastern Europe & the UK*, Department of War Studies & King's Russia Institute (London, 2016) <https://www.europeangashub.com/wp-content/uploads/attach_685.pdf>., hal. 21-22

ditetapkan dengan cara yang adil dan tidak diskriminatif. Tarif harus lebih dahulu disetujui oleh regulator energi nasional yang dalam kasus Jerman yakni BNetzA (*Bundesnetzagentur/Germany's Federal Network Agency for Electricity, Gas, Telecommunications, Post, and Railway*).³⁰

Ketiga, Independent regulators, pasar energi internal yang kompetitif dan aman tidak akan dapat terwujud tanpa adanya regulator independen yang memastikan penerapan peraturan. Regulator nasional harus independen dari kepentingan industri dan pemerintah serta berkewajiban memiliki badan hukum mereka sendiri dan memiliki kewenangan atas anggaran mereka sendiri. Regulator dapat mengeluarkan keputusan yang mengikat kepada perusahaan dan memberikan sanksi kepada perusahaan yang tidak mematuhi kewajibannya. Regulator dari berbagai negara Uni Eropa harus bekerja sama untuk mendorong persaingan, keterbukaan pasar, dan sistem jaringan energi yang efisien dan aman. Dalam kasus Jerman, BNetzA berperan sebagai regulator energi nasional dan perpanjangan tangan dari negara, sehingga setiap keputusan yang dibuat oleh BNetzA merupakan tanggung jawab penuh negara Jerman. Dengan regulasi ini, perusahaan produsen energi seperti Gazprom masih dapat memiliki jaringan fisik, tetapi harus menyerahkan seluruh operasi, pemeliharaan, dan investasi kepada regulator independen seperti BNetzA.³¹

³⁰ *Ibid.*, hal. 7

³¹ European Commission, 'Third Energy Package', European Union diakses dalam <https://energy.ec.europa.eu/topics/markets-and-consumers/market-legislation/third-energy-package_en#independent-regulators> [accessed 20 August 2024, 19:35 WIB].

Keempat, regulasi dan keamanan energi melalui *Agency for the Cooperation of Energy Regulators* (ACER). ACER atau Badan Kerja sama Pengatur Energi Eropa didirikan untuk membantu berbagai regulator nasional untuk bekerja sama dan memastikan kelancaran fungsi pasar energi internal. Tugas ACER meliputi, penyusunan pedoman pengoperasian jaringan pipa gas dan listrik lintas batas, meninjau kembali rencana pengembangan jaringan di seluruh Uni Eropa, mengambil keputusan mengenai masalah lintas batas jika regulator nasional tidak dapat menyetujui, dan mengawasi fungsi pasar internal termasuk harga eceran, akses jaringan untuk listrik yang dihasilkan dari energi terbarukan, dan hak-hak konsumen. ACER turut mengawasi proyek-proyek kerja sama energi Jerman-Rusia seperti Nord Stream 2 dan memastikan bahwa mereka tidak mengancam keamanan energi dan diversifikasi sumber energi Eropa

2.2 Rezim Keamanan Energi antara Jerman-Rusia

Dalam rezim keamanan energi, fungsi dasar rezim adalah untuk mengkoordinasikan perilaku negara untuk mencapai hasil yang diinginkan sehingga diperlukan adanya institusi atau organisasi internasional atau perjanjian yang dibuat untuk mengikat atau mempengaruhi hubungan saling ketergantungan dengan menciptakan aturan untuk mengatur dan mengendalikan hubungan antar aktor. Pilar rezim ketahanan energi adalah berbagai transaksi antar aktor yang melibatkan perdagangan energi sehingga dapat dikatakan bahwa di sektor energi terjalin hubungan saling ketergantungan yang kuat antara produsen energi dan konsumen energi. Rezim

keamanan energi dapat berbentuk kerja sama multilateral yang melibatkan berbagai negara produsen, negara konsumen, dan negara transit energi.

Dalam hubungan energi Jerman dan Rusia, kedua belah pihak ingin berintegrasi karena memiliki persepsi yang sama mengenai kerja sama energi dan adanya saling ketergantungan yang kuat. Jerman dan Rusia saling bergantung pada energi dengan cara yang berbeda, Jerman memandang keamanan energi sebagai kebutuhan untuk mengimpor pasokan energi yang cukup dan terjangkau dan Rusia membutuhkan pasar untuk sumber daya alamnya dan modal untuk memodernisasi dan memperluas sektor energinya.³² Rusia mengarahkan kebijakan energinya dengan memprioritaskan kedaulatan sebagai produsen atas sumber daya alam dan kontrol atas produksi dan ekspor untuk kepentingan domestik dalam negeri dan memastikan keamanan permintaan pasokan dari pasar energi luar negeri. Sektor gas Rusia dicirikan oleh kontrol negara atas sumber daya melalui perusahaan nasional Gazprom yang mendominasi dalam transmisi dan ekspor gas alam.³³

Sementara itu, Jerman sebagai konsumen mempromosikan persaingan netral untuk kepentingan seluruh Komunitas Jerman melalui langkah-langkah yang bersifat mengatur. Dalam hal gas alam, Jerman melihat dirinya sebagai mitra yang lebih maju dalam hal pengalaman integrasi dibandingkan Rusia. Rusia akan menjadi mitra yang

³² Tim Skurbaty, *Understanding the EU-Russia Energy Relations Conflictual Issues of the ED and the ECT*, Lund University Department of Political Science, Spring Term, 2007., hal. 29

³³ Ole Gunnar Austvik and Carolina Lembo, 'EU-Russian Gas Trade and the Shortcomings of International Law', *Journal of World Trade*, 51.4 (2017), 645–74 <<https://doi.org/10.54648/trad2017025>>., hal. 651

sesuai bagi Jerman jika telah mengadopsi standar-standar pengaturan energi dan perdagangan internasional yang memungkinkan Jerman untuk mendapatkan akses ke sumber daya Rusia.³⁴ Dengan demikian, Rusia dan Jerman memiliki model yang saling bertentangan satu sama lain dalam hal untuk kepentingan tentang untuk siapa kebijakan tersebut harus bekerja dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan.

Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan ini rezim internasional diciptakan untuk menangani masalah dan perbedaan kepentingan antara produsen energi dan konsumen energi secara bersama oleh birokrasi yang sama dan terkoordinasi dengan baik guna mencapai hasil negosiasi yang saling menguntungkan satu sama lain. Hal ini yang diterapkan dalam hubungan energi yang terjalin antara Jerman dan Rusia. Dasar hukum hubungan kerja sama Jerman dan Rusia di sektor energi secara umum didasarkan pada instrumen internasional yakni, *Energy Charter Treaty* (ECT).³⁵

Hubungan antara Jerman dan Rusia di sektor energi secara formal diatur oleh Perjanjian Piagam Energi (*Energy Charter Treaty/ECT*). Perjanjian Piagam Energi merupakan sebuah komitmen politik untuk terciptanya kerja sama energi antara Eropa Barat dan Eropa Timur yang pertama kali diusulkan oleh Perdana Menteri Belanda, Ruud Lubbers kepada Dewan Eropa pada tahun 1990. Perjanjian ini disusun sebagai sarana untuk memajukan hubungan yang saling melengkapi dalam hal energi antara Uni Soviet, negara-negara Eropa Tengah, Timur, dan Barat. Fungsi utama dari ECT

³⁴ *Ibid.*, hal. 650

³⁵ Sergey Seliverstov, '*Energy Security of Russia and the EU: Current Legal Problems*', IFRI, April, 2009., hal. 5

adalah untuk membangun dan meningkatkan kerja sama dalam masalah energi melalui perlindungan investasi multilateral yang mengikat; perlindungan investasi dan perdagangan; pengaplikasian aturan transit untuk jaringan energi; penyediaan penyelesaian sengketa internasional yang mengikat sebagai aturan umum.³⁶

Perjanjian Piagam Energi (Energy Charter Treaty/ECT) adalah perjanjian ekonomi pertama yang menyatukan semua negara-negara bekas Uni Soviet, negara-negara di Eropa Tengah dan Timur, negara-negara Asia Tengah dan Kaukasus, dan negara-negara anggota Komunitas Eropa, termasuk Jepang, Australia, Norwegia, Turki, dan Swiss. Pembentukan perjanjian ini tidak terlepas dari dinamika politik dan ekonomi yang berkembang di Eropa dan Asia Tengah setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991.

Gagasan Perdana Menteri Belanda, Ruud Lubbers untuk membentuk ECT didasarkan bahwa cara terbaik untuk membantu negara-negara bekas Uni Soviet setelah keruntuhan adalah dengan membangun siklus aktivitas ekonomi yang nyata di Eropa Timur, daripada mencoba menangani masalah ekonomi negara-negara tersebut melalui bantuan internasional. Ia menyarankan bahwa sektor yang tepat untuk memulai adalah sektor energi, yang mana dalam sektor ini Eropa Barat dan Eropa Timur telah saling melengkapi secara alami. Eropa Timur melengkapi dalam hal sumber daya energi dan sistem energi yang sangat besar dan Eropa Barat melengkapi dalam menyediakan sumber daya kekuatan industri, teknologi, dan dana investasi.

³⁶ Energy Charter Secretariat, *ENERGY CHARTER TREATY* (The Hague, 1991)., hal. 8

Energy Charter Treaty (ECT) mendefinisikan prinsip-prinsip kebijakan untuk meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi dampak lingkungan yang merugikan dari sistem energi. Perjanjian ini juga memberikan panduan mengenai pengembangan program efisiensi energi, menunjukkan bidang-bidang kerja sama, dan memberikan kerangka kerja untuk pengembangan tindakan yang kooperatif dan terkoordinasi meliputi tindakan eksplorasi, produksi, konversi, penyimpanan, distribusi, dan konsumsi energi, seperti minyak, gas, dan batu bara.³⁷

Piagam Energi ditandatangani pada Desember 1994 dan mulai berlaku secara hukum pada April 1998. Per tahun 2020, terdapat 57 negara yang menandatangani kontrak dengan ECT, termasuk Jerman dan Rusia. Federasi Rusia belum meratifikasinya meskipun terlibat dalam proses negosiasi dan telah menandatangani ECT pada tahun 1994.³⁸ Namun, pemerintah Rusia telah setuju untuk menerapkan ketentuan ECT sejauh ketentuan tersebut konsisten dengan konstitusi, undang-undang, dan peraturan Russian sendiri.³⁹ Penerapan sementara tersebut diatur dalam Pasal 45 ayat (1) yang menyatakan bahwa “*Setiap negara penandatangan setuju untuk menerapkan Perjanjian ini untuk sementara waktu sambil menunggu pemberlakuannya...sepanjang penerapan sementara tersebut tidak bertentangan*

³⁷ Urban Rusnak, ‘International Energy Charter Treaty (ECT)’, *The Palgrave Encyclopedia of Global Security Studies* (Lisbon, Portugal, 2020), p. 172 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-74336-3_589-1>., hal. 157

³⁸ International Energy Charter, ‘The Energy Charter Treaty’, *Energy Charter*, 2019 diakses dalam <<https://www.energycharter.org/process/energy-charter-treaty-1994/energy-charter-treaty/>> [accessed 19 March 2024, 16.00 WIB].

³⁹ Austvik and Lembo., *Op.Cit.*, hal. 656

dengan konstitusi, undang-undang atau peraturannya”. Perjanjian ini memang telah disetujui tetapi tidak akan berfungsi dengan baik apabila Rusia belum meratifikasinya.⁴⁰

Perjanjian ECT didirikan sebagai landasan hukum ketahanan energi bersama berdasarkan ketentuan WTO untuk perdagangan energi antara Eropa, Rusia, dan negara-negara bekas Uni Soviet. Gagasan untuk membuat perjanjian ini ditentukan oleh kesadaran bersama bahwa semakin meningkatnya saling ketergantungan antara negara konsumen, produsen, dan transit maka diperlukan peraturan yang lebih efektif melalui peraturan multilateral dibandingkan perjanjian bilateral. Prinsip inti dari Perjanjian ini tercantum dalam Pasal 18 tentang Kedaulatan atas Sumber Energi yang menyatakan bahwa kedaulatan nasional atas sumber daya energi dimana setiap negara anggota bebas memutuskan apakah dan bagaimana sumber daya energi nasionalnya dieksplorasi dan dikembangkan.⁴¹

Ketidaksepakatan antara Jerman dan Rusia dalam ekonomi dan geopolitik merupakan suatu hal yang umum. Perselisihan posisi ini tercermin dalam negosiasi ECT terkait kebijakan untuk memenuhi kepentingan strategis mereka yang berbeda. Rusia sebagai produsen energi sangat bergantung pada intervensi pemerintah sedangkan Jerman sebagai konsumen bergantung pada pendekatan berbasis pasar dengan intensif pemerintah.⁴² Negara konsumen mengedepankan tiga elemen penting

⁴⁰ Rusnak., *Op.Cit.*, hal. 110

⁴¹ Rusnak., *Op.Cit.*, hal. 165

⁴² Coby van der Linde and others, *Study on Energy Supply Security and Geopolitics*, *Clingendael International Energy Programme* (The Hague, 2004)

yakni biaya pasokan yang rendah, keamanan aliran pasokan, dan aspek lingkungan sedangkan bagi negara produsen ekspor energi menjadi sumber pendapatan yang menyumbang sebagian besar PDB.⁴³ Hal ini menempatkan negara-negara produsen energi dalam kelompok yang disebut perekonomian berbasis sumber daya yang didefinisikan sebagai perekonomian yang sumber daya alamnya menyumbang lebih dari 10% PDB dan 40% ekspor.⁴⁴

Alasan yang melatarbelakangi keputusan Rusia untuk tidak meratifikasi ECT terletak pada ketentuan *Transit Protocol* yang menunjukkan ketidaksesuaian posisi antara Jerman dan Rusia mengenai kebebasan transit. Protokol Transit *Energy Charter Treaty* mewajibkan negara-negara peserta untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memfasilitasi transit energi sesuai dengan prinsip kebebasan transit dan untuk mengamankan aliran energi yang sudah ada. Negara-negara transit juga berkewajiban untuk tidak mengganggu atau mengurangi arus transit yang ada, meskipun mereka mempunyai perselisihan dengan negara lain mengenai transit tersebut. Ketentuan-ketentuan dalam protokol tersebut dimaksudkan untuk mengurangi risiko dan biaya yang berkaitan dengan transit; meningkatkan daya saing pengiriman pasokan; dan mengoptimalkan ketahanan energi yang mencakup keamanan pasokan, keamanan permintaan, dan keamanan infrastruktur.⁴⁵

<https://ciep.energy/media/pdf/uploads/Study_on_energy_supply_security_and_geopolitics.pdf>., hal. 45

⁴³ van der Linde and others.,Ibid., hal. 63

⁴⁴ Rudiger Ahrend, *Sustaining Growth in a Resource-Based Rconomy: The Main Issues and The Specific Case of Russia* (Geneva, 2005) <<https://core.ac.uk/download/pdf/6362254.pdf>>., hal. 5

⁴⁵ Skurbaty.,*Op.Cit.*, hal. 38

Bagi Rusia meratifikasi ECT berarti melemahkan posisi Gazprom di pasar Eropa dengan memaksa membuka jaringan gasnya untuk gas yang lebih murah dari Asia Tengah; memberikan izin kepada negara-negara Asia Tengah untuk mengakses sistem pipa Rusia pada tingkat tarif internal yang disubsidi; serta membahayakan sistem kontrak jangka panjang untuk pasokan gas Rusia ke Eropa. Rusia tidak dapat menerima bahwa ketentuan ECT mengenai investasi asing akan mengurangi kedaulatan untuk mengendalikan sumber daya alamnya sendiri. Di sisi lain, melalui protokol transit ini Jerman ingin memutus monopoli Gazprom dan kendali kuat negara atas jaringan pipa dengan mendapatkan akses bebas ke jaringan pipa Gazprom yang kemudian akan semakin meningkatkan keamanan pasokan energi Eropa.⁴⁶

Persoalan ini yang menyebabkan Rusia tidak pernah meratifikasi *Energy Charter Treaty* meskipun turut menandatangani perjanjian hingga akhirnya menarik diri dari perjanjian pada tahun 2009. Sejak menarik diri, Rusia hanya berperan sebagai penandatangan dan pengamat tetapi status ini dicabut pada Juni 2022 karena perang agresinya melawan Ukraina.⁴⁷ Pada 7 Juli 2023, Komisi Eropa mempublikasikan proposal penarikan diri Jerman dari *Energy Charter Treaty*. Keputusan ini diambil setelah negosiasi proposal untuk memodernisasi ketentuan ECT gagal karena tidak memenuhi *required majority* diantara pada negara-negara anggota. ECT dianggap sudah tidak kompatibel dengan tujuan dan ambisi iklim Jerman yang tercantum dalam European Green Deal dan Paris Agreement terutama karena kekhawatiran akan

⁴⁶ Skurbaty., *Ibid.*, hal. 39

⁴⁷ Dulian Monika, *EU Withdrawal from The Energy Charter Treaty* (Brussels, 2023)., hal. 2

berlanjutnya investasi pada bahan bakar fosil.⁴⁸ Didasarkan oleh kekhawatiran tersebut beberapa negara mengumumkan keinginan mereka untuk menarik diri dari ECT termasuk diantaranya Prancis, Jerman, dan Polandia telah meninggalkan ECT pada akhir tahun 2023.

Hubungan Rusia-Jerman di sektor gas kini telah bergeser dari kemitraan strategis menjadi kerja sama komersial biasa yang semakin diperburuk oleh perselisihan politik yang serius. Invasi skala besar Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 mempunyai konsekuensi besar bagi hubungan Jerman dengan pemasok energi utamanya. Segera setelah perang agresi dimulai, Jerman merespon dengan menjatuhkan sanksi terhadap Rusia, termasuk impor bahan bakar fosil khususnya minyak dan gas meskipun Jerman sangat bergantung pada pasokan energi Rusia. Oleh karena itu, sejak Februari 2022, berkurangnya pasokan gas dan minyak dari Rusia serta embargo Jerman terhadap impor batu bara dan produk minyak telah membuat negara-negara anggota mencari sumber alternatif lain seperti Amerika Serikat dan Norwegia. Dampak selanjutnya adalah evolusi bertahap di negara-negara berkembang yang menjadi konsumen energi semakin besar.⁴⁹ Hal ini disebabkan oleh embargo yang dilakukan Jerman sehingga Rusia harus mengarahkan kembali tujuan ekspor energinya ke negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Turki. Oleh karena itu, gambaran perkembangan ekonomi di pasar energi internasional sangat relevan untuk menjelaskan tentang perubahan pada rezim keamanan energi Jerman.

⁴⁸ Monika., *Ibid.*, hal. 4

⁴⁹ Esakova., *Op. Cit*, hal. 135

Harga energi merupakan faktor eksternal yang menentukan permintaan dan pasokan setiap bahan bakar dan penyedia energi. Berdasarkan rata-rata harga *Brent Crude Oil*, acuan harga minyak mentah utama di pasar global terus meningkat dari rata-rata terendah pada \$41,96 per barel pada tahun 2020 menjadi \$70,86 per barel pada tahun 2021 dan mencapai tingkat tertinggi di harga \$100,93 per barel pada tahun 2022, sebelum kembali turun menjadi \$82,49 per barel pada tahun 2023.⁵⁰ Penurunan harga minyak pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menimbulkan ketidakpastian baru yang berdampak besar bagi sektor energi. Pemulihan konsumsi energi global yang terjadi setelah penurunan pada tahun 2020 mengalami keterkejutan setelah invasi Rusia ke Ukraina dimulai pada awal tahun 2022 yang kemudian membuat pasar energi global bergejolak, memicu tekanan inflasi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini telah menyebabkan lonjakan tajam harga energi, terutama untuk gas alam di pasar-pasar Eropa, dan ancaman gangguan lebih lanjut terhadap pasokan.

Krisis ini telah menggoyahkan hubungan energi dengan Rusia yang dibangun atas dasar kepercayaan dan aliran pasokan yang aman serta menyebabkan penyusunan ulang rencana terhadap keamanan energi di banyak negara. Hal ini telah mendorong sejumlah langkah yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan energi, termasuk dukungan untuk membangun kemampuan produksi dalam negeri di sektor-sektor

⁵⁰ Statista, 'Average Annual Brent Crude Oil Price from 1976-2024', *Statista Research Department*, 2024 <<https://www.statista.com/statistics/262860/uk-brent-crude-oil-price-changes-since-1976/>> [accessed 15 June 2024, 15:30 WIB].

utama. *International Energy Agency World Energy Outlook 2022* mencatat bahwa krisis saat ini memiliki beberapa kesamaan dengan *oil price shock* pada tahun 1970 tetapi juga terdapat perbedaan penting. Krisis pada tahun 1970 disebabkan oleh gangguan pasokan sedangkan krisis yang terjadi saat ini, disebabkan oleh harga bahan bakar fosil yang tinggi dan tingkat emisi yang meningkat. Peningkatan emisi menjadi alasan kuat bagi negara-negara untuk beralih dari ketergantungan pada bahan bakar fosil ke energi terbarukan.⁵¹

Invasi Rusia ke Ukraina pada bulan Februari 2022 telah mengacaukan rezim keamanan energi yang sudah dibangun oleh Jerman dan Rusia. Rusia sejauh ini merupakan eksportir bahan bakar fosil terbesar di dunia dan merupakan pemasok penting bagi Eropa. Ketergantungan pada Rusia telah lama diidentifikasi sebagai kelemahan strategis, dan sejumlah infrastruktur dibangun untuk mendiversifikasi sumber impor, tetapi arus impor dari Rusia tetap tinggi.⁵² Invasi tersebut memicu tindakan mitra internasional untuk membatasi atau memutuskan hubungan dengan Rusia termasuk Jerman yang sedang berada dalam tahap negosiasi penarikan dirinya dari ECT (Energy Charter Treaty) dan mencabut status Rusia sebagai *observatory* dalam ECT.

Menurut *International Energy Agency (IEA)*, pasar minyak saat ini sedang diguncang oleh ketidakpastian. Kekhawatiran akan berkurangnya kapasitas cadangan dan sanksi terhadap Rusia membayangi kecukupan pasokan. Pasokan minyak global

⁵¹ International Energy Agency, *World Energy Outlook 2022* (Paris, 2022)., hal. 83

⁵² *Ibid.*, hal. 35

saat ini masih mengalami kesulitan untuk mengimbangi permintaan dengan banyaknya produsen yang menghadapi kendala kapasitas dan invasi Rusia ke Ukraina semakin memperburuk persaingan pasar.⁵³ Harga telah melonjak hingga rata-rata \$100,93 per barel pada tahun 2022.

Invasi Rusia ke Ukraina juga memberikan dampak yang besar pada keseimbangan gas global. Upaya Jerman untuk mengisi penyimpanan gas menjelang musim dingin terhambat oleh kebijakan Rusia yang membatasi pasokan gas ke Jerman sebagai respon dari sanksi ekonomi yang diberlakukan atas tindakan Rusia menginvasi Ukraina. Pembatasan pasokan gas alam ini kemudian dapat berdampak pada kekurangan pasokan yang menyebabkan tingginya volatilitas pasar dan kenaikan harga. Harga patokan TTF (*Title Transfer Facility*) mencapai puncaknya lebih dari \$90 per *Million British Thermal Unit* (MBtu) pada tahun 2022.⁵⁴

Pembatasan pasokan setelah invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan pengiriman gas alam dari Rusia ke Jerman turun hampir 40% pada kuartal pertama tahun 2022. Rusia mengakhiri kontrak pasokan untuk beberapa negara Jerman termasuk Polandia, Bulgaria, Finlandia, Denmark, dan Belanda karena menolak untuk menerima perubahan dalam sistem pembayaran gas dalam Rubel (P).⁵⁵ Jerman secara aktif telah mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan energi komprehensif yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketergantungan pada impor

⁵³ *Ibid.*, hal. 325

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 368

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 386

energi dari Rusia yang telah terjalin selama beberapa dekade. Kebijakan ini tercantum dalam Rencana REPowerEU yang memiliki fokus utama untuk mengakhiri ketergantungan pada impor bahan bakar fosil dari Rusia sebelum tahun 2030.⁵⁶

2.3 Dependensi Jerman terhadap Energi Rusia

Untuk memenuhi kebutuhan energinya Jerman memperoleh pasokan dari produksi dalam negeri dan juga melalui impor energi dari negara lain. Jerman adalah konsumen gas alam terbesar di Eropa. Jerman mengonsumsi 23% dari gas yang digunakan di Uni Eropa. Gas alam merupakan bahan bakar terpenting kedua dalam bauran energi Jerman setelah minyak dan memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Di Jerman, pemanfaatan gas alam sebagian besar dialokasikan untuk sektor rumah tangga dan sektor industri. Di sektor rumah tangga, gas alam digunakan untuk pemanas hampir setiap instalasi pribadi maupun jaringan pemanas distrik. Selanjutnya, di sektor industri gas alam menjadi sumber utama dalam industri penghasil tenaga listrik.

Pada tahun 2021, tingkat ketergantungan Jerman pada impor energi mencapai 63,4%, yang berarti bahwa lebih dari separuh kebutuhan energi Jerman dipenuhi oleh impor. Berdasarkan pada hasil data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian Jerman bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan energinya. Membahas tentang ketergantungan, Jerman sebagai negara dengan pangsa industri

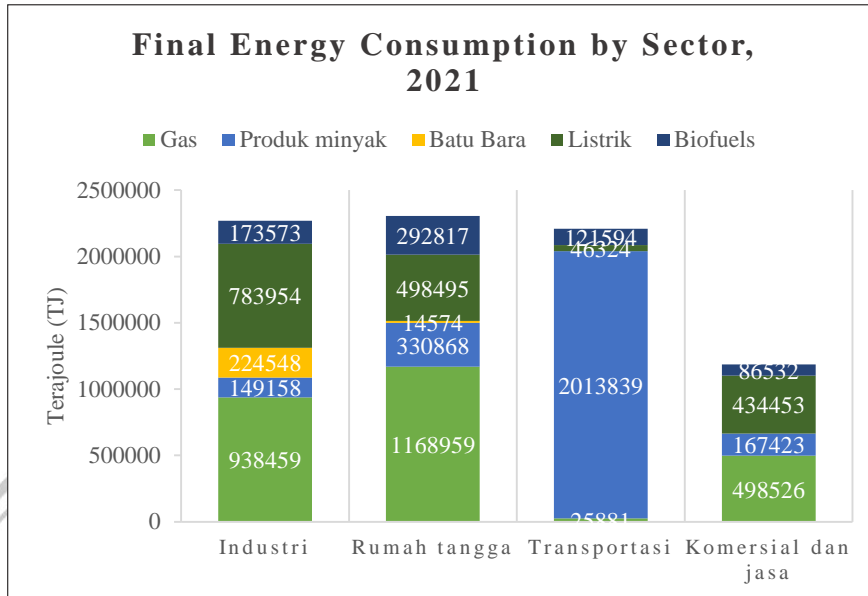
⁵⁶ European Commission, *REPowerEU: A Plan to Rapidly Reduce Dependence on Russian Fossil Fuels and Fast Forward the Green Transition* (Brussels, 2022), hal. 2

tertinggi di antara negara-negara G7 yang mana sektor terkuatnya adalah konstruksi kendaraan, industri kelistrikan, teknik dan industri kimia; membuat Jerman menjadi negara yang paling bergantung pada energi.

Perincian sektoral dari permintaan energi suatu negara yang didasarkan pada perekonomian, geografis, dan sejarah negara tersebut, dapat berdampak besar pada kebutuhan energi negara tersebut dan sumber energi mana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti pengisian bahan bakar kendaraan, pemanasan atau pendinginan rumah, dan pengoperasian pabrik. Sumber energi konvensional atau energi tak terbarukan seperti minyak, gas alam, dan batu bara, menghasilkan sebagian besar listrik Jerman, yang dimasukkan ke jaringan listrik pada tahun 2021. Menurut data Kantor Statistik Federal, pada tahun 2021, jaringan listrik menerima sekitar 518 miliar kWh (kilowatt/jam) aliran listrik yang terdiri dari 57,6% energi tak terbarukan (termasuk 30,3% batu bara, 12,6% nuklir, 12,6% gas alam, 2,2% lainnya) dan 42,4% energi terbarukan (termasuk 21,5% angin, 8,7% fotovoltaik, 5,8% biogas, 3,6% hydro power, dan 2,9% lainnya).⁵⁷

⁵⁷ 'Electricity Generation 2021: Share of Conventional Energy Sources Increased Significantly', *Destatis*, 2022 diakses dari <https://www.destatis.de/DE/Presse/Pressemitteilungen/2022/03/PD22_116_43312.html> [accessed 8 July 2024, 15:15 WIB].

Gambar 2. 2 Konsumsi Energi Akhir Jerman dari Sektor, 2021



Sumber: International Energy Agency (IEA)

Setelah memeriksa konsumsi energi Jerman, sektor dengan konsumsi energi tertinggi pada tahun 2021 adalah sektor industri sebesar 25% dari total konsumsi, yang kemudian diikuti oleh sektor rumah tangga 25,6%, sektor transportasi 23,5%, dan sektor komersial dan jasa 12,8%. Dalam sektor industri, listrik dan gas alam menjadi sumber energi utama dengan 44% dan 33,8% dari total konsumsi energi. Sementara itu, untuk sektor rumah tangga menunjukkan proporsi konsumsi gas dan listrik tertinggi, yaitu sebesar 42,1% dan 28% dari konsumsi energi final, dimana sekitar 50% kebutuhan energi di sektor ini digunakan untuk keperluan pemanas ruangan. Selanjutnya, sektor transportasi secara tradisional sangat bergantung pada produk minyak sebesar 54,4%. Total konsumsi akhir adalah energi yang dikonsumsi oleh pengguna akhir seperti individu dan bisnis untuk memanaskan dan mendinginkan

bangunan, untuk menyalakan penerangan, perangkat, dan peralatan, serta menggerakkan kendaraan, mesin, dan pabrik. Persentase sumber energi terbesar dalam konsumsi akhir Jerman di tahun 2021 sebanyak 39% untuk produk minyak dan 27% untuk gas alam.

Sebagai konsumen energi terbesar di Uni Eropa, Jerman memiliki total konsumsi energi primer sebesar 12.265 PJ (petajoule) pada tahun 2021. Kurang lebih sekitar 69% dari total permintaan energi Jerman pada tahun 2021, dicukupi melalui impor, dengan nilai total impor untuk bahan mentah seperti batu bara, produk batu bara, minyak bumi dan produk minyak bumi, gas, dan listrik mencapai €140 miliar atau \$151 miliar. Menurut data Federal Statistical Office, sebagian besar impor energi Jerman pada tahun 2021 berasal dari Rusia dimana 34% minyak bumi; 53,6% gas alam, dan 50% batu bara berasal dari sumber Rusia, dengan total tagihan energi untuk impor gas alam, minyak bumi, dan batu bara dari sumber Rusia mencapai sekitar €25 miliar atau \$27 miliar.⁵⁸

Di tahun 2022, produksi minyak dalam negeri telah menutupi 2% kebutuhan konsumsi di Jerman sehingga 98% kebutuhan minyak lainnya diimpor dari luar negeri dan produksi gas alam dalam negeri telah memenuhi sekitar 5,5% permintaan di Jerman akibatnya 94,5% harus dicukupi melalui impor.⁵⁹ Selain Rusia, Jerman juga

⁵⁸ Hans Georg Buttermann, *Energieverbrauch in Deutschland Im Jahr 2021, 2022* <https://ag-energiebilanzen.de/wp-content/uploads/2022/04/AGEB_Jahresbericht2021_20220524_dt_Web.pdf>., hal. 2

⁵⁹ Dennis Bastian and others, *Deutschland Rohstoffsituation 2022* (Hannover: Bundesanstalt für Geowissenschaften und Rohstoffe (Federal Institute for Geosciences and Natural Resources), 2022) <<https://doi.org/10.25928/dero-si22>>., hal. 31

mengimpor energi dari sumber lain seperti Norwegia dan Belanda karena Jerman mempunyai jaringan pipa yang tekoneksi dengan negara-negara tersebut. Mengingat keadaan energi sebelum invasi Rusia ke Ukraina, Jerman sangat bergantung pada energi impor, dengan Rusia menjadi sumber utama.

Dengan dukungan pemerintahan Jerman terhadap perusahaan-perusahaan Jerman, memungkinkan mereka untuk terus bekerja sama dengan Rusia di sektor energi, khususnya gas alam. Kemudahan untuk mengakses cadangan gas Rusia dan kemungkinan untuk mengimpor gas alam dengan harga yang kompetitif menjadi penawaran yang menarik bagi sektor industri Jerman. Harga gas Rusia yang murah dipandang oleh banyak sektor industri Jerman sebagai hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersaing di pasar global.

Dependensi Jerman terhadap gas alam Rusia dibuktikan dengan semakin diperdalamnya kerja sama energi antara Jerman dan Rusia melalui pembangunan infrastruktur energi seperti Nord Stream 1 dan Nord Stream 2 serta perjanjian pertukaran aset antara Wintershall dan Gazprom pada tahun 2015. Dalam perjanjian pertukaran aset ini, Wintershall akan menerima saham di ladang gas Urengoy di Siberia Barat, yang kemudian memberikan Wintershall akses yang lebih luas ke produksi gas di Rusia. Sementara itu, Gazprom melalui anak perusahaannya Astora akan mendapatkan kendali atas dua fasilitas penyimpanan gas terbesar Jerman yakni Rehden dan Jemgum yang dimiliki oleh WINGAS, serta fasilitas penyimpanan Etzel yang dikelola oleh anak perusahaan Gazprom di Jerman yakni Gazprom Germania dan juga fasilitas penyimpanan Katharina yang dikembangkan oleh Gazprom Germania-

Verbundnetz Gas, yang mana hal ini kemudian akan semakin memperkuat kendali Gazprom atas distribusi gas di Jerman.⁶⁰

Komunitas bisnis Jerman, terutama perusahaan-perusahaan energi besar seperti BASF, E.ON, UNIPER, dan RWE, secara aktif telah mendukung gagasan untuk memperluas kerja sama gas dengan Rusia karena kerja sama ini memberikan keuntungan finansial yang nyata. Perusahaan-perusahaan ini dikenal memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan pemerintah Jerman. Sudah menjadi hal yang biasa terjadi dalam sistem pengambilan kebijakan di Jerman apabila dihadapkan pada perbedaan antara kebijakan ekonomi dan kebijakan luar negeri atau keamanan, maka pemerintah Jerman akan memprioritaskan kepentingan ekonomi.⁶¹

Hal ini terjadi pada pembangunan jaringan pipa gas Nord Stream 2 dimana Berlin sangat mendukung proyek infrastuktur ini dan mengutamakan kepentingan ekonominya sendiri sehingga mengabaikan posisi negara-negara di Eropa Tengah dan Eropa Timur seperti Polandia, Ukraina, Estonia, Latvia, dan Lithuania, serta pendapat Amerika Serikat, Parlemen Eropa, dan Komisi Eropa. Pemerintah Jerman sepenuhnya mengabaikan risiko ekonomi dan politik yang ditimbulkan oleh meningkatnya ketergantungan pada energi Rusia, serta masalah keamanan regional dan tujuan kebijakan energi Uni Eropa.⁶²

⁶⁰ Stefanie Wettberg and Michael Sasse, '*BASF and Gazprom Complete Asset Swap*', BASF, 2015 diakses dalam <<https://www.basf.com/global/en/media/news-releases/2015/10/p-15-350>> [accessed 22 August 2024, 03:09 WIB].

⁶¹ Kędzierski., *Op.Cit.*, hal. 3

⁶² Gregor Erbach, *At a Glance Gazprom 's Controversial Nord Stream 2 Pipeline*, European Parliament, 2016 diakses dalam



<[https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/ATAG/2017/608629/EPRS_ATA\(2017\)608629_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/ATAG/2017/608629/EPRS_ATA(2017)608629_EN.pdf)>, hal. 2